

**CENGGOK *SINDHENAN GENDHING* ONANG-ONANG
LARAS PELOG *PATHET NEM IRAMA WILED*
VERSI NYI MAS WEDANA MARDURARAS**

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:
Silfia Riska Isnaini
1610598012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**CENKOK *SINDHENAN INGGAH GENDHING* ONANG-ONANG
LARAS PELOG *PATHET NEM IRAMA RANGKEP*
VERSI NYI MAS WEDANA MARDURARAS**

Silfia Riska Isnaini

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail: silfiariskaisnaini@gmail.com

ABSTRACT

Cengkok Sindhenan Inggah Gendhing Onang-Onang Laras Pelog Pathet Nem rhythm Rangkep version of Nyi Mas Wedana Marduraras is a study that examines the twists and characteristics of the sindhenan Nyi Mas Wedana Marduraras, especially in the gendhing Onang-Onang part of the rangkep rhythm. Nyi Mas Wedana Marduraras has a real name, namely Paikem. This research is descriptive analysis and uses qualitative methods with reference to literature studies, discography, and interviews. Nyi Mas Wedana Marduraras is a pesindhen from the city of Yogyakarta. He is a courtier of langenpraja and one of the oldest pesindhen at Pura Pakualaman. Nyi Mas Wedana Marduraras has the characteristics of a well-established sindhenan twist, clear intonation and a clear breath. Nyi Mas Wedana Marduraras has creativity in processing sindhenan twists into several variations. Gendhing Onang-onang has a specific work on the rangkep rhythm, namely the presentation of sindhenan gawan gendhing, andhegan gawan gendhing, andhegan gawan cengkok and senggakan.

Keywords: *Nyi Mas Wedana Marduraras, Cengkok Sindhenan, Gendhing Onang-Onang.*

ABSTRAK

Cengkok *Sindhenan Inggah Gendhing* Onang-Onang Laras Pelog *Pathet Nem* irama *Rangkep* versi Nyi Mas Wedana Marduraras adalah sebuah penelitian yang mengkaji tentang cengkok-cengkok dan ciri khas *sindhenan* Nyi Mas Wedana Marduraras khususnya pada *gendhing* Onang-Onang bagian *ingga* irama *rangkep*. Nyi Mas Wedana Marduraras memiliki nama asli yaitu Paikem. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dan menggunakan metode kualitatif dengan mengacu pada studi pustaka, discografi dan wawancara. Nyi Mas Wedana Marduraras merupakan *pesindhen* dari kota Yogyakarta. Ia merupakan *abdi dalem langenpraja* dan menjadi salah satu *pesindhen* paling *sepuh* di Pura Pakualaman. Nyi Mas Wedana Marduraras memiliki ciri khas *cengkok sindhenan* yang *mapan*, intonasi yang jelas dan nafas yang *landhung*. Nyi Mas Wedana Marduraras mempunyai kreativitas dalam mengolah cengkok-cengkok *sindhenan* menjadi beberapa variasi. *Gendhing* Onang-onang mempunyai garap spesifik pada irama *rangkep* yaitu pada sajian *sindhenan gawan gendhing*, *andhegan gawan gendhing*, *andhegan gawan cengkok* dan *senggakan*.

Kata Kunci: *Nyi Mas Wedana Marduraras, Cengkok Sindhenan, Gendhing Onang-Onang.*

PENDAHULUAN

Nyi Mas Wedana Marduraras merupakan *pesindhen* Yogyakarta. Saat ini, ia masih aktif sebagai *Abdi Dalem Langenpraja* dan menjadi salah satu *pesindhen* yang paling *sepuh* di Pura Pakualaman. Selain itu, juga beraktivitas sebagai *pesindhen* di paguyuban karawitan manis renggo yang dikelola oleh keluarga (alm) K.P.H. Notoprojo (K.R.T. Wasitodiningrat) yang berlokasi di Gang Joyonegaran, Tempel, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta, selain itu juga pada paguyuban karawitan Ngudya Wirama dan karawitan Langenpraja Pura Pakualaman.

Nyi Mas Wedana Marduraras mempunyai nama asli Paikem. Paikem pada dasarnya memiliki ciri khas yaitu *sindhenan* yang *mapan*, intonasi yang jelas dan teknik pernafasan *landhung*, sehingga ia mampu mengolah cengkok *sindhenan srambahan* menjadi beberapa variasi. Cengkok adalah pola dasar permainan instrument atau lagu vokal, dan bisa pula diartikan gaya, satu cengkok sama dengan satu *gongan* dalam karawitan (Aji, 2019).

Penguasaan cengkok-cengkok *sindhenan* memiliki peran penting bagi *pesindhen* dalam menafsir garap *gendhing*. *pesindhen* atau *waranggana* adalah seseorang yang menyajikan vokal tunggal dalam sajian karawitan. Sedang *sindhenan* adalah vokal yang didalamnya terdapat unsur-unsur lagu lalu diolah dan diterjemahkan melalui bahasa musikal. Unsur-unsur tersebut ialah teks dan lagu. Unsur teks berupa lirik lagu atau *cakepan*, sedang unsur lagu berupa cengkok, *luk*, *grege*, dan *wiledan*. Dari berbagai *wiledan sindhenan*, penulis tertarik dengan *sindhenan* Nyi Mas Wedana Marduraras.

Gendhing Onang-Onang merupakan *gendhing* Surakarta yang sangat populer juga dikalangan seniman karawitan Yogyakarta. *Gendhing* Onang-Onang kethuk *kalib kerep minggah sekawan* adalah salah satu bentuk *gendhing ageng* dalam satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* dan setiap satu *kenongan* berisi 16 sabetan balungan. *Gendhing* ini memiliki garap khusus dan merupakan ciri khas yang terletak pada irama *rangkep*. Ciri spesifik tersebut yaitu pada sajian *sindhenan gawan gendhing*, *andbegan gawan gendhing*, *andbegan gawan cengkok* dan *senggakan*.

Selain itu, pada kalangan *pesindhen gendhing* Onang-Onang digunakan sebagai ukuran kemampuan *pesindhen*. Seperti yang dikatakan oleh Suraji berikut ini. "Yen wes iso Onang-Onang, kui mesti iso nggarap *sindhenan gendhing liane*" artinya: Kalau sudah bisa Onang-Onang, sudah pasti bisa menggarap *sindhenan gendhing* lainnya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui khususnya cengkok *sindhenan* Nyi Mas Wedana Marduraras khususnya pada penyajian *inggah gendhing* Onang-Onang irama *rangkep*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang diperoleh melalui studi pustaka, diskografi dan wawancara dengan Nyi Mas Wedana Marduraras dan beberapa Narasumber lainnya.

PEMBAHASAN

Sekilas Kehidupan N.M.W Marduraras

Nyi Mas Wedana Marduraras memiliki nama asli yaitu Paikem. Lahir pada tanggal 31 Desember 1948 di sebuah dusun kecil di sebelah barat daya kota Yogyakarta, tepatnya di Dusun Bibis, Kalurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terlahir dari pasangan suami istri yang bernama Cilik dan Kliyem. Awal mula ia mengenal seni yaitu ketika umur 9 tahun berpartisipasi untuk mengikuti latihan opera anak-anak yang ditujukan sebagai salah satu pengisi acara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Saat itulah Paikem bertemu dengan Suhardi seorang pegiat seni dan pelatih *nyinden*. Setelah selesainya kegiatan tersebut, Paikem dan kawan-kawan kemudian mengikuti latihan *nyindhen* di padepokan ngudya wirama milik Suhardi. Hingga akhirnya menjadi seorang *pesindhen* dan sudah sering *nyindheni* wayang kulit dan beberapa paguyuban karawitan.

Paikem dan Suhardi menikah tahun 1967. Hasil perkawinannya dengan Suhardi membuahkan satu anak perempuan dan tiga anak laki-laki. Anak pertama, diberi nama Purwani (sudah meninggal pada usia balita, yaitu pada tahun 1968). Anak kedua diberi nama Raharja yang saat ini menjadi salah satu staf pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Anak yang ketiga, diberi nama Hartono. Saat ini mengajar di Fakultas Sastra dan Seni, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur. Anak keempat, diberi nama Nugroho. Saat ini mengabdikan diri sebagai staf pengajar karawitan di SMKN 1 Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Ketiga anaknya, hingga saat wawancara ini dilakukan telah memberikan 3 cucu perempuan dan 2 cucu laki-laki.

Paikem hingga saat ini masih aktif menjadi Abdi Dalem Langenpraja di Pura Pakualaman Yogyakarta. Atas ketulusikhlasan untuk mengabdikan di istana tersebut, hingga saat ini sudah beberapa kali mendapatkan 'Serat Kekancingan' atau surat keputusan. Isinya memuat tentang pemberian 'asma lan kalenggahan paringan dalem' (pemberian nama, gelar, dan pangkat) dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati

Arya (K.G.P.A.A) Paku Alam VIII hingga X. Penghargaan yang pertama, diberikan pada tanggal 16 februari 1980. Paikem mendapat *asma piningan lan kalenggahan* Nyi Bekel Kanyararas. Kedua, pada tanggal 1 Desember 1986 mendapat *asma piningan lan kalenggahan* Nyi Lurah Kanyararas. Ketiga, pada tanggal 3 Agustus 1997 mendapat *asma piningan lan kalenggahan* Nyi Ngabei Marduraras. Keempat, pada tanggal 4 April 2018 mendapat *asma piningan lan kalenggahan* Nyi Mas Wedana Marduraras. N.M.W Marduraras. Selanjutnya, direkrut menjadi guru dan anggota grub macapat PWRI (Persatuan Wredatama Republik Indonesia).

Cengkok *Sindhenan* N.M.W. Marduraras

Sindhenan adalah jenis vokal tunggal yang dilakukan oleh *pesindhen*. *Sindhenan* dalam karawitan merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter sebuah *gendhing*, didalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal. Orang yang melagukan tembang atau *sindhenan* disebut *pesindhen* atau *waranggana*. *Waranggana* berasal dari *wara* dan *anggana*, *wara* yang artinya pilihan/lebih dari yang lain dan *angga* yang artinya wanita. Jadi seorang wanita pilihan yang melagukan vokal sebagai pengiring *gendhing-gendhing* dalam karawitan (B.A. Gitosaprodjo, 1971)

Cengkok *sindhenan* ialah garap atau gaya seseorang dalam menggarap atau mengolah lagu *sindhen*, karena itulah cengkok *sindhenan* di samping ada yang sudah dipolakan ada juga yang bersifat individu atau perorangan, maksudnya *sindhenan* antara *pesindhen* yang satu dengan lainnya akan berbeda. Cengkok adalah abstrak dan tak terdengar maupun berwujud, sedangkan yang terdengar atau terwujud adalah *wiledan*. *Wiledan* adalah perwujudan cengkok menurut versi pengrawit individual tertentu. Kesan itulah yang terbentuk oleh konfigurasi ritme atau kontur lagu, yang akhirnya memberi identitas pada suatu cengkok (Supanggih, 2009)

Nyi Mas Wedana Marduraras memiliki ciri pada cengkok *sindhenannya* yang *nglewer*, pernafasan yang *landhung*, dan *sindhenannya* mampu *mengambah* pada nada-nada *ageng*, seperti nada 2 *ageng* dan nada 3 *ageng* yang tidak semua *pesindhen* mampu menyajikannya. Selain itu, Nyi Mas Wedana Marduraras mampu mengembangkan cengkok-cengkok *sindhenan* dengan mengolah unsur *wiledan* pada *sindhenannya*.



Gambar 1
Nyi Mas Wedana Marduraras
(foto Silfia Riska Isnaini)

sindhenan N.M.W Marduraras terdiri atas unsur-unsur teks dan lagu. Unsur teks yang dimaksud yaitu wangsalan dan *abon-abon/ isen-isen*. Jenis *sindhenan* yang digunakan adalah *sindhenan srambaban*. *Sindhenan srambaban* adalah *sindhenan* yang didasarkan atas lagu balungan dasar pada gatra genap atau gatra yang memiliki kedudukan tempat nada *seleh* (Suraji, 2005). Menggunakan lirik lagu/ *cakepan* wangsalan berisikan teka-teki berjumlah 24 suku kata (Soeroso, 1983). Bagian pertama terdiri dari 12 suku kata dalam wujud pertanyaan dan 12 suku kata berikutnya merupakan jawabannya.

Terkait dengan unsur teks pada *sindhenan* N.M.W Marduraras, melalui teks/wangsalan *sindhenan* tersebut banyak menyampaikan pesan- pesan moral. Beberapa contoh teks wangsalan pada *sindhenan* N.M.W Marduraras adalah sebagai berikut.

Peksi pita, sudarma hyang giri nata

4 suku kata 8 suku kata = 12 Suku Kata sebagai pertanyaan.

Sun cecadhang, manunggaling bangsa kita

4 suku kata 8 suku kata = 12 Suku Kata sebagai jawabannya.

Peksi pita : *peksi* (burung) , *pita* (kuning). Burung yang berwarna kuning: burung *podhang*.

sudarma (bapak) *hyang giri nata* (*bathara* guru) bapak dari *bathara* guru bernama: *sang hyang Tunggal* ,

sun cecadhang : mengambil akhiran *dhang* dari kata *podhang*

manunggaling bangsa kita: mengambil dari kata *Tunggal*.

Petuah yang terkandung dalam wangsalan tersebut yaitu harapan untuk bangsa Indonesia agar bersatu padu/ *manunggal*.

Jarwa nendra, narendra yaksa ngalengka

4 suku kata 8 suku kata = 12 Suku Kata sebagai pertanyaan.

Rukun tresna, dadya srana njunjung bangsa

4 suku kata 8 suku kata = 12 Suku Kata sebagai jawabannya.

Jarwa nendra: *jarwa* (arti) , *nendra* (turu) ,

narendra yaksa ngalengka : *sang prabu Dasamuka/ Rabwana*,

Rukun tresna: akhiran *ru* dari kata *turu* ,

dadya srana njunjung bangsa: akhiran *na* dari kata *Rahwana*.

Petuah yang terkandung dalam wangsalan tersebut yaitu nasihat untuk bangsa Indonesia / manusia jika saling rukun akan menjunjung intensitas bangsa.

Sindhenan isen – isen atau *abon-abon* adalah *sindhenan* diluar wangsalan yang berfungsi sebagai pengisi dan pemanis yang penempatannya pada gatra ganjil/dhing. Teks *cakepan abon-abon/ isen-isen* yang biasa digunakan dalam *sindhenan* adalah: *ya mas, rama, gones, yo nduk, ramane dbewe*, dan lain sebagainya. Penyajiannya menunggu sampai irama menjadi mapan, enak untuk garapan vokal (Soeroso, 1983). Dalam hal ini, yang akan dibicarakan selanjutnya yaitu *sindhenan* N.M.W Marduraras pada *gendhing* Onang-Onang.

Gendhing Onang-Onang

Gendhing Onang-Onang adalah salah satu *gendhing* gaya Surakarta tetapi juga populer di kalangan seniman karawitan Yogyakarta. *Gendhing* Onang-Onang kethuk *kalih kerep minggah sekawan* adalah salah satu bentuk *gendhing ageng* dalam satu *gongan* terdiri dari empat *kenongan* dan setiap satu *kenongan* berisi 16 sabetan. Termasuk jenis *gendhing srambaban / gendhing* yang sering disajikan pada karawitan garap *uyon-uyon*. Fungsi *gendhing* Onang-Onang menurut Suparto: "Disamping disajikan dalam bentuk *klenengan/ uyon-uyon*, juga dapat digunakan sebagai iringan wayang. Disajikan pada adegan *pertapan / jejer pendhita* adegan setelah gara-gara".

Saat ini, *gendhing* Onang-Onang laras pelog nem lebih familiar dibandingkan apabila disajikan dalam laras slendro. Menurut para seniman karawitan, *gendhing* Onang-Onang cenderung digarap dengan laras pelog *nem*, karena laras pelog *nem* sifatnya *luwes* bisa digarap dengan besik slendro dan pelog, sehingga para seniman karawitan lebih mudah untuk menggarapnya. Sedangkan laras slendro *sanga* terdapat garap campuran yaitu garap *sanga* dan *manyura* (wawancara dengan Agus suseno pada 10 Mei 2021).

Struktur bentuk pada *gendhing* Onang-Onang yaitu : *buka*, *merong*, *umpak inggab*, dan *inggab*. *Buka* pada sajian *gendhing* Onang-Onang yang lazim menggunakan tembang/Bawa Sekar Ageng Manggalagita. *Merong* terdapat 2 *gongan* yang dapat disajikan berulang-ulang. Selanjutnya sajian *umpak inggab* yang merupakan jembatan dari *merong* menuju *inggab*, bagian ini terdapat perpindahan irama dari irama dadi menjadi irama tanggung. Selanjutnya yaitu *inggab* dengan menggunakan irama *rangkep*. Terdapat 2 *gongan* yang disajikan dengan *sindhenan*. Berikut adalah transkrip *sindhenan gendhing* Onang-Onang , yang dimulai dari *merong* hingga *inggab* sesuai dengan notasi *sindhenan* N.M.W Marduraras.

No	Balungan <i>gendhing</i>	<i>Sindhenan</i>
1	Buka: 6 6 1 2 6	-
2	. 6 . 1 . 2 . 1	-
3	. 2 . 6 . 3 . (5)	-

No	Balungan <i>gendhing</i>	<i>Sindhenan</i>
	<i>Merong</i> (cengkok pertama)	
1	. . 5 3 6 5 3 2	-
2	. . 2 3 5 6 3 5	-
3	i i . . i i 2 i Tanda () pertanda dimulai <i>sindhenan</i>	.5 5 6 i . . . Yo- mas
4	3 2 i 2	-
5	. i 6 5	. . i 2 3 . i 2 i . pek- si
4	. . 5 .	i 3 . 2 i 6 . 5 6 . 5 pi- ta
5	5 5 3 5	. . 3 5 i . 656 5 . 6 Go- nes
6	6 6 . 5	-
7	3 3 5 6	i 2 23 i2 6 653 356 6 su- dar- ma byang gu- ri na- ta

8	2̇ 3̇ 2̇ i	. . 5 5 6 . i ra- ma
9	6 5 3 5	. i 2̇3̇ i3̇.2̇i 65 sun- ce- can- dhang
10	2 3 5 6	. . 5 545 6 6 e- mbak yu- ne
11	3 5 3 (2̇)	5 5 6i 65 3 2 . 321212 2 ma-nung-ga-ling bang-sa ki- ta

No	Balungan <i>gendhing</i>	<i>Sindhenan</i>
	<i>Merong</i> (cengkok kedua)	
1	6 6 . .	. 6 i 2̇i 6 . i 2̇3̇i2̇ Go-nes e- ya go-nes
2	6 5 3 5	. i 2̇.i2̇i 2̇i6.565 5 se- mbah kal- bu
3	2 3 5 6	. . 5 65 3 36 6 ka-dang-ku dbe-we
4	3 5 3 2̇	2̇ 3̇i 6 6565 3 2 321212 2 yen lu- min-tu da-di la- ku
5	5 5 2 2 3 5 Yo- mas
6	5 5 2 3	5 5 6 6565 3 2 . 2 3 2 . 35 Na- li- ka- ni ra-ing nda-lu
7	5 6 5 4	-
8	2 1 2 1̇	5 6565 3 2 1 16123 . 653 2121 Wong-a- gung mang-sab se- me- di
9	3 2 1 2	-
10	. 1 6̇ 5̇	6̇ 1 2 2 21 6̇123 . 31 3.21212 Si- rep- kang ba- la- wa- na- ra
11	2 2 . 3	-
12	1 2 3 2̇	5 5 6 6565 3 2 3.21212 2 Sa-da-ya wus sa-mi gu- ling

13	. . 2 3	-
15	5 3 2 1	i 2̣.3̣i 6 6565 3 2 65.3. 2121 Na-dyan a- ri su-dar-sa- na
16	3 5 3 2	-
17	. 1 6 (5)	5 53656 2 3 2 1. 216.565 5 Wus da- ngu nggen-i-ra gu- ling

No	Balungan <i>gendhing</i>	<i>Sindhenan</i>
	<i>Umpak inggah</i>	
1	. . 5 3 6 5 3 2	-
2	. . 2 3 5 6 3 5	-
3	i i . .	. 5 5 . 6 . i Yo- mas
4	i i 2̣ i	-
5	3̣ 2̣ i 2̣	-
6	. i 6 5	. i 2̣3̣ i2̣i 6565 Jar- ma nen- dra
7	. 3 . 5	-
8	. 3 . 6	. 3 3 5 6 Ra- ma
9	. 5 . 3	-
10	. 5 . 6	i 2̣ 2̣3̣ i2̣ 6 53 56 6 Na- ren- dra yak- sa nga- leng- ka
11	. 2̣ . i	-
12	. 6 . 5	. i 2̣3̣i2̣i 2̣i6565 5 Ru- kun tres- na
13	. 6 . 5	. 5 6 . 5 6 i2̣ 5 Go- nes e- ya go- nes
14	. . . 3 . . . (2)	.5 5 5 5 5 5 6 6565 3 2 3212 2 Ru- kun tres-na da-dya sra- na jun-jung bang- sa

No	Balungan <i>gendhing</i>	<i>Sindhenan</i>
	<i>Inggah</i> (cengkok pertama)	
1	. . . 6̣	. . . 1 <u>23</u> <u>21</u> <u>3216</u> <i>Go-nes go- nes</i>
2	. . . 5̣	. . . 1 <u>23</u> <u>1321</u> <u>6.5</u> <i>Pek-si pi- ta</i>
3	. . . 3̣	. . . <u>561</u> <u>6.5.3</u> <i>Ra- ma</i>
4	. . . 2̣	. 5̣ 5̣ 6̣ <u>12</u> 6̣ 5̣ . <u>565</u> <u>3.2</u> <i>Su-dar-ma hyang gi-ri- na- ta</i>
5	. . . 3̣	. . . 3̣ 5̣ 5̣ <u>6.53</u> <i>Ra-den ra-den</i>
6	. . . 2̣	. . . 3̣ 5̣ <u>565</u> <u>3.2</u> <i>Sun-ce-ca-dhang</i>
7	. . . 6̣	-
8	. . . 5̣	. i 2̣ 2̣ 2̣ i 2̣ 3̣ i 6̣ 5̣ 5̣ 6̣i <i>Sun ce-ca-dhang ma-nung-ga-ling bang-sa ki-ta</i>
9	. . . 2̣	. <u>2̣i</u> <u>6̣2̣</u> i <u>6̣2̣</u> i .i i 3̣ 2̣ 3̣ i <u>6̣2̣</u> <u>2̣5</u> <i>Yo- ba-pak ba-pak yo-ba-pakba-pak-ku dhe-ne</i>
10	. . . i	. 5̣ 6̣ i 2̣ i 2̣ 3̣ i 6̣ 5̣ .5̣ 6̣i <i>Jar-wa ne-ndra na-re-ndra yak-sa nga-leng-ka</i>
11	. . . 2̣	. <u>2̣i</u> <u>6̣2̣</u> i <u>6̣2̣</u> i .i i .3̣ <u>2̣i</u> 6̣ 5̣45 <i>Yo- go- nes go- nes go-nes ga- nes mi-ca-ra-ne</i>
12	. . . i	. 5̣ 6̣ i 2̣ .i 2̣ 2̣ i 6̣ 5̣ 5̣ <u>56i</u> <i>Ru-kun tres-na da-dya sra-na njun-jung bang-sa</i>
13	. . . 3̣	. . . i <u>2̣.i6̣.i2̣.3̣</u> <i>Yo- mas</i>
14	. . . 2̣	. i <u>2̣i2̣</u> 3̣ i <u>2̣i2̣</u> i 6̣ <u>6i.2̣</u> <i>Ru-kun tres-na ru- kun tres-na</i>
15	. . . 6̣	. <u>662̣</u> <u>662̣.2̣3̣</u> <u>i2̣</u> 6̣ <u>56</u> 5326 <i>Ra-ma ra-ma yo ra- ma ra mane dhewe</i>
16	. . . 5̣	. i i i i i i 2̣ <u>2̣i2̣i</u> 6̣ <u>5654545</u> 5 <i>Ru-kun tres-na da-dya sra-na njun-jung bang- sa</i>
17	. . . 6̣	<u>2̣i3̣2̣.56i2̣5.2̣i3̣2̣. 57.5767576</u> <i>E-o-e ha-e-i-ya e-o-ye ya-e-ya-e-ya-e-ya-e-ya</i>

18	. . . 5	. i 2̇3.i2̇i i3.2̇i 6.565 <i>Jar-wa mu- dha</i>
19	. . . i	. . . 5 65.6.i <i>Yo- mas</i>
20	. . . 6	. i 2̇i2̇ 2̇3 i2̇ 6 653 56 6 <i>Mu-dha- ne sang pra-bu kres-na</i>
21	. . . 5	.23 5i 6 56 2 1 6.6 6 62̇ i 6 545 <i>Yo-lago nes e- ya gones gonas ganes saksolabe</i>
22	. . . 3	.5 5 6 i2̇ 6 5 56i i65323 <i>Mum-pung a-nom mum-pung a- nom</i>
23	. . . 5	. . . i i 2̇ i 2̇ 5 .6 i <i>Yo ba-pak ba-pak-ku dbe-we</i>
24	. . . 6	. i 2̇ 2̇3 i2̇ 6 653 5.656 6 <i>Ngu-di sa- ra- na-ning bang- sa</i>
25	. . . 5	.2 35i 656 2 1 6.6 662̇ i 2̇ 6 i2̇ 25 63 6 <i>Da-sar gan-des tur yo lu-wes ga-ndes lu-wes ni-ra-ga- ne go-nes</i>
26	. . . 6	. i 2̇ 3̇ i2̇ i 6 6i2̇ <i>Yak-sa de-wa yak-sa de-wa</i>
27	. . . 3	. . . i 2̇ 3̇ i 2̇ 5 6 i <i>Yo ra-ma ra-ma-ne dbe-we</i>
28	. . . 5	.i i i3̇ 2̇ .i 6 .5 4 .5 6 i2̇ 5 <i>Yek-sa de-wa de-wa de-ni lir da-na-wa</i>
29	. . . 6	.5 6 i2̇ 5 653..3 5 65 3.2 6 . <i>Go-nes ni- ca-ra-ne ke-nes saksola-be</i>
30	. . . 5 { adg }	.i i 2̇ 2̇i2̇i 6 5 654545 5 <i>Ka-la mu-dha ka-la mu- dha</i>
31	. . . 3 celuk	5562 3 253.1 216123 3 35 65326 6 <i>Yo-la ba-pak ba-pak ra-ma o-nang o- nang</i>
32	. . . (2)	.5 5 56i 65 3 2 3212 2 <i>pi-nu-ji hay-wa su- me- lang</i>

No	Balungan <i>gendbing</i> <i>Inggah</i> (cengkok kedua)	<i>Sindhenan</i>
1	. . . 3	..132..132 5 6 2 12 6 12 .3 3 <i>Ba-pak ra-ma ya-rama ra-ma- ku dbe-we</i>
2	. . . 2	. 3 5.6565 3 21212 <i>Le-la wa-gung</i>
3	. . . 6	. 62̇ i 2̇i 6 i 2̇3i2̇ <i>Go-nes e- yo go- nes</i>
4	. . . 5	. i i 2̇ 2̇i2̇i 6 5 654545 5

		<i>Te-ge-se bang- sa ka- dar- man</i>
5	. . . 6	<u>..56i2</u> .. <u>56i5</u> .. <u>56i2</u> <u>57.5767576</u> <i>Ha-o-a-e ha-o-e-ya ha-o-a-e ya-e-ya-e-yo-e-ya-e-yo</i>
6	. . . 5 { adg }	. <u>6 i23.i2i</u> <u>2i6.565</u> 5 <i>No-ra ka- long</i>
7	. . . 3 celuk	5 <u>56</u> 2 3 <u>25</u> 3 3 <u>35</u> <u>5765326</u> 6 <i>Yo-la go-nes go-nes no- ra ka- long</i>
8	. . . 2	. <u>2</u> <u>3i2i</u> 6 <u>6565</u> 3 2 <u>3212</u> 2 <i>Wong a- ga-we ka- be-cik- an</i>
9	. . . 3	.. <u>13</u> 2.. <u>13</u> 2 5 6 <u>21</u> 6 2 1 6 3 <i>Go- nes go- nes go-nas ga- nes wi-ca-ra- ne</i>
10	. . . 2	. 3 <u>56i65</u> . <u>565</u> <u>3232</u> <i>Se- kar pi- sang</i>
11	. . . 6	. <u>62</u> i <u>2i</u> 6 i <u>23i2</u> <i>Ba-pak e- ya ra- ma</i>
12	. . . 5	. i i 3 <u>2i2i</u> 6 5 <u>654545</u> 5 <i>Pi-sang se- sa- ji-ning kar- ya</i>
13	. . . 6	.. <u>5657</u> .. <u>5675</u> .. <u>7657</u> <u>57.5767576</u> <i>Ha-o-a-e ha-o-e-ya ha-o-a-e ya-e-ya-e-yo-e-ya-e-yo</i>
14	. . . 5 { adg }	. 6 <u>i23</u> <u>i3.2i</u> <u>6.56.5</u> <i>Pa- tut la- mun</i>
15	. . . 2 celuk	<u>2</u> i <u>i2i656</u> <u>656i2</u> <u>5i65323212</u> 2 <i>Pa-tut la- mun li- nu</i>
16	. . . 1	. 5 5 6 <u>6565</u> 3 2 <u>32121</u> 1 <i>Li- nu-lu- tan mring se- sa- ma</i>
17	. . . 2	. . 3 <u>12</u> 1 6 5 2 <i>Yo- ba-pak-ku dbe-we</i>
18	. . . 1	. . 2 3 <u>653</u> <u>2121</u> <i>Me-rang dbe- le</i>
19	. . . 6	. <u>6</u> 5 2 3 <u>56</u> 61 <u>32.16</u> <i>Man-e-man e- man e- man</i>
20	. . . 5	. 1 <u>212</u> 1 3 2 1 <u>21</u> <u>65</u> <i>Wi- ji tan-jung i-na- ru- pa</i>
21	. . . 6	- irama maju, menuju <i>sumuk racut</i> .
22	. . . 5	. 1 <u>23</u> <u>21</u> <u>65</u> <i>Go- nes go- nes</i>
23	. . . 3	-
24	. . . 2	. 2 3 <u>321212</u> 2 <i>A- ni- te- ni</i>
25	. . . 3	-

26	. 5	. . 2 2 3 . 5 Ra- ma
27	. 2	-
28	. 1	. 5 6 5 3 3 2.12.1 A- ni- te- ni
29	. 2	-
30	. 1	-
31	. 6	. 1 2 2 2 2 212 1 3 2 1 A- ni- te- ni kang be- cik la- wan kang
32	. (5)	. 2 1 6 . 5 6 5 . 5 a- la

Ciri Khas Gendhing Onang-Onang

Gendhing Onang-Onang memiliki ciri khas lagu *sindhenan* di antaranya: sajian lagu *sindhenan gawan gendhing*, sajian lagu *sindhenan andhegan gendhing*, *andhegan* gawan cengkok, *senggakan* dan lain sebagainya (Suraji, 1991). Menurut karawitan konvensional, Penyajian *gendhing* Onang-Onang setelah *buka*, pada kenong pertama gatra V balungan (11..) di garap dengan irama sudah mapan (*dadi*). Tetapi ada juga sajian *uyon-uyon gendhing* Onang-Onang setelah *buka*, gatra V setelah kenong pertama di garap menggunakan *gerongan*. Artinya, garap penyajian *gendhing* sesuai dengan kehendak penggarap . berikut adalah beberapa ciri khas pada *gendhing* Onang-Onang.

Merong

Ciri Khas pertama yaitu pada bagian *merong* cengkok I setelah *buka*, *Sindhenan* dimulai setelah kenong pertama pada balungan (11..) gatra 1 kenong kedua menggunakan *sindhenan plesedan tungkakan*. *Sindhenan plesedan tungkakan* terjadi jika dimuka nada kembar terdapat balungan-balungan yang tak dapat *disindheni* , sedang *isen-isen* dimulai sebelum nada kembar tersebut (B.A. Gitosaprodjo, 1971).

Contoh *Sindhenan plesedan tungkakan* yang terdapat pada *gendhing* Onang-Onang.

.	.	5	3	6	5	3	2
.	.	2	3	5	6	3	5
i	i	.	.	i	i	2	i
.	5	5	6	i	.	.	.
	<i>yo-</i>	<i>mas</i>					

Selanjutnya , ciri khas yang terdapat pada *merong* cengkok 2 , pada kenong 1 gatra pertama balungan (66..) menggunakan *sindhenan isen-isen* cengkok *bandul*. Contohnya seperti dibawah ini.

6	6	.	.	6	5	3	5
.	6 i 2i 6	.	i 23i2	.	i 2.i2i	2i6.565	5
	<i>Go-nes e-ya</i>		<i>go-nes</i>		<i>se-mbah</i>	<i>kal-</i>	<i>bu</i>

Inggah

Selanjutnya ciri khas *gendhing* Onang-Onang yang terdapat pada irama *rangkep*. Antara lain: *sindhenan gawan gendhing*, *sindhenan andbegan gawan gendhing*, dan *senggakan*. *Sindhenan gawan gendhing* adalah *sindhenan* khusus yang menjadi ciri pada suatu *gendhing*.

dalam *gendhing* ini terdapat pada balungan *seleh* 5 tetapi garap vokalnya *seleh* 1 dan balungan *seleh* 2 *ricikannya* *seleh* 5. atau bisa disebut dengan *kempyungan*. *Cakepan* yang digunakan N.M.W Marduraras pada lagu *sindhenan gawan* menggunakan *sindhenan* wangsalan. Berikut adalah *sindhenan gawan gendhing* yang terletak pada gatra terakhir kenong pertama sampai gatra terakhir kenong ketiga.

• • • 6 • • • 5
 • • • • .i 2 2 2 i 2 3 i 6 5 5 6i
Sun ce-ca-dhang ma-nung-ga-ling bang-sa ki-ta

• • • 2 • • • i
 .2i 62 i 62 i.i i 3 2 3 i 62 25 .5 6 i 2 i 2 3 i 6 5.5 6i
Yo- ba-pak ba-pak yo -ba-pakba-pak-ku dbe-we Jar-wa nen-dra na- re- ndra yak-sa nga-leng-ka

• • • 2 • • • i
 .2i 62 i 62 i.i i.3 2i 6 545 .5 6 i 2.i 2 2 i 6 5 5 56i
Yo- go- nes go- nes go- nes ga- nes wi- carane Ru-kun tres-na da- dya sra-na nju-njung bang-sa

• • • 3 • • • 2
 • • i 2.i 6.i 2.3 • i 2i2 3 i 2i2 i 6 6i.2
Yo- mas Ru-kun tres-na ru- kun tres-na

• • • 6 • • • 5
 .662 662.23 i2 6 56 5326 .i i i i i i 2 2i2i 6 5654545 5
Ra-ma ra-ma yo ra- ma ramane dhewe Ru-kun tres-na da-dya sra-na nju-njung bang- sa

• • • 6 • • • 5
 2i32.56i25.2i32. 57.5767576 • i 23.i2i i3.2i 6.565
E- o-e ba- e- i-ya e-o-ye ya-e-ya- e-yo- e-ya-e-yo Jar-wa mu- dha

• • • i • • • 6
 • • 5 65.6.i • i 2i2 23 i2 6 653 56 6
Yo- mas Mu-dha- ne sang pra-bu kres-na

• • • 5 • • • 3
 .23 5i 6 56 2 1 6.6 6 62 i 6 545.5 56 i2 6 5 56i i65323
Yo-la go- nes e- ya go-nes go-nas ga- nes sak-so-la-be Mum-pung a-nom mum-pung a-nom

• • • 5 • • • 6
 • • .i i 2 i 2 5 .6 i • i 2 23 i2 6 653 5.656 6
Yo ba-pak ba-pak-ku dbe-we Ngu-di sa- ra- na-ning bang- sa

• • • 5 • • • 6
 .2 35i 656 2 1 6.6 662 i 2 6 i2 25 63 6.i 2 3 i2 i 6 6i2
Da-sar gan-des tur yo lumes gan-des lu-wes wi-ra- ga- ne go- nes Yak-sa de-wa yak-sa de-wa

• • • 3 • • • 5
 • • .i 2 3 i 2 5 6 i .i i i3 2 .i 6 .5 4 .5 6 i2 5
Yo ra-ma ra-ma-ne dbe-we Yek-sa de-wa yek-sa de-wa yek-sa de-wa

• • • 6 • • • 5
 ..5 6 i2 5 653..3 5 65 3.2 6 . i i 2 2i2i 6 5 654545 5
Go-nes wi- ca- ra-ne ke-nes sak- so- la-be Ka-la mu- dha ka-la mu- dha

. . . 3 . . . ⁽²⁾
 5 5 5 5 5 5 56i 65 3212 2
Ka-la mu-dha bang-Kit a-mbeng-keas dur-ga-na

Sindhenan andhegan yaitu sajian vokal tunggal putri yang disajikan ketika *gendhing* berhenti sementara (bukan *sumuké*) (Sutrisni, 2013). *Sindhenan andhegan* yang terdapat pada *gendhing* Onang-Onang termasuk jenis *andhegan gawan gendhing*. Contoh sebagai berikut.

5 56 2 3 25 3 .3 35 6536 6 .5 5 56i 65 3 2 321212 2
Yo-la ba-pak ba-pak o- nang o- nang pi- nu-ji ha- ywa su- me- lang

Selanjutnya terdapat *Andhegan gawan* cengkok terletak pada kalimat lagu kenong pertama gatra terakhir, kenong kedua gatra terakhir gongan kedua irama *rangkep*.

. . . 3 . . . 2
 5 56 2 3 25 3 3 35 5765326 6 .2 3i2i 6 6565 3 2 3212 2 kn.1
Yo-la go-nes go-nes no-ra ka- long Wong a- ga-we ka-be- cik- an

. . . 2 . . . 1
 2 i i2i656 656i2 5i65323212 2 . 5 5 6 6565 3 2 32121 1 kn.2
Pa-tut la- mun li- nu Li-nu-lu-tan mring se- sa- ma

Ciri khas selanjutnya yaitu *senggakan*. *Senggakan* adalah vokal rekaan yang dimasukkan kedalam lagu yang sudah memiliki lagu vokal yang baku. Vokal rekaan tersebut ada yang terdiri dari kalimat yang mengandung arti, tetapi juga ada kalimat atau kata-kata yang diucapkan hanya untuk bermain-main atau sendau gurau. *Senggakan* dilakukan oleh *nirasmara* (penggerong) dan tujuannya untuk menambah gembiranya garapan *gendhing* (Soeroso, 1983).

Kedudukan *senggakan* pada *gendhing-gendhing* tradisi hampir serupa dengan *isen-isen* adalah sebagai penghias/pemanis *gendhing*, melengkapi *cakepan/* teks wangsalan. Isi teks kebanyakan tidak ada hubungannya dengan isi teks wangsalan. *Cakepan senggakan* pada *gendhing* Onang-Onang termasuk dalam jenis *senggakan kombangan*. *Senggakan* tersebut terletak pada kalimat lagu kenong pertama gatra pertama pada sabetan balungan pertama dan kedua kalimat lagu kenong kedua gatra ketiga cengkok A (balungan: . 6 . 5) dan sabetan balungan pertama kalimat lagu kenong ketiga gatra ketiga, sabetan balungan pertama kalimat lagu kenong keempat gatra pertama dalam sajian irama *rangkep*.

..56i2..56i5..56i2 57.5767576
Ha-o-a-e ha-o-e-ya ha-o-a-e ya-e-ya-e-yo-e-ya-e-yo

Ciri Khas *Sindhenan* N.M.W Marduraras

Ciri khas *sindhenan* adalah *sindhenan* yang hanya di miliki oleh *pesindhen* tertentu dan tidak dimiliki oleh *pesindhen* lain. Menurut Suparto salah satu ciri khas N.M.W Marduraras adalah sebagai berikut.

“Bu Paikem itu *sindhenannya prenes*, sehingga ketika *nyindhen* sering menggeleng-nggelengkan kepala agak kemayu”. Selain itu, ciri khas *Sindhenan* N.M.W Marduraras dipengaruhi oleh beberapa unsur lagu, seperti berikut ini.

1. Unsur-unsur lagu

Beberapa unsur yang mempengaruhi *sindhenan* N.M.W Marduraras yaitu unsur lagu pada cengkok, *wiled*, *luk*, dan *gregel*.

a. Cengkok

Cengkok pada vocal *sindhenan* diartikan sebagai pola lagu/ susunan nada yang memiliki kesan rasa musikal (Suraji, 2005). *Pesindhen* satu dengan *pesindhen* lainnya memiliki cengkok/rasa musikal yang berbeda-beda, yang kemudian menjadikan ciri khas cengkok dari seorang *pesindhen*.

Ciri khas cengkok *sindhenan* N.M.W Marduraras dijelaskan pada tabel dibawah ini.

No	Cengkok	Ciri Khas
1	$\begin{array}{cccc} \cdot & \cdot & \cdot & \underline{3} \\ & \cdot & \cdot & \underline{561} \quad \underline{6.5.3} \\ & & & \text{Ra-} \quad \text{ma} \\ & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{2} \\ \cdot & \underline{5} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{12} & \underline{6} & \underline{5} & \cdot & \underline{565} & \underline{3.2} \\ \text{Su-dar-ma} & \text{hyang} & \text{gi-ri-} & \text{na-} & \text{ta} \end{array}$	<i>Sindhenan</i> N.M.W Marduraras mengam bah pada nada-nada rendah/ <i>ageng</i> dan mampu menyuarakan dengan sempurna yang tidak semua <i>pesindhen</i> mampu menyajikannya. Kebanyakan <i>pesindhen</i> lainnya pada bagian ini tidak <i>disindheni</i> .
2	$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{5} \\ \cdot & \underline{2} & \underline{35i} & \underline{656} & 2 & 1 & \underline{6.6} & \underline{662} & i & \underline{2} & 6 & \underline{i2} \\ \text{Da-sar-gan-des} & \text{tur-ya-} & \text{lu-wes} & \text{gan-des} & \text{lu-} & \text{wes} & \text{ni-} & \text{ra-} & \text{ga} \\ & \underline{25} & \underline{63} & 6 \\ \text{ne} & \text{go-nes} \end{array}$	<i>Sindhenannya nglener</i> dan <i>wiledan</i> penuh ,tetapi malah menambah kesan <i>prenes</i> pada sajian <i>sindhenan</i> N.M.W Marduraras.
3	$\begin{array}{ccccccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{6} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} & \underline{\quad} \\ \underline{2i32} & \underline{.56i25} & \underline{.2i32} & \underline{.} & \underline{57} & \underline{.5767576} \\ \text{E- o-e} & \text{ha- e- i-ya} & \text{e-o-ye} & \text{yae} & \text{yae} & \text{yoe} & \text{yae} & \text{yo} \\ \underline{..56i2} & \underline{..56i5} & \underline{..56i2} & \underline{57} & \underline{.5767576} \\ \text{Ha-o-a-e-} & \text{ha-o-e-ya-} & \text{ha-o-a-e-} & \text{ya-e-ya-e-yo-e-ya-e-yo} \\ \underline{..5657} & \underline{..5675} & \underline{..7657} & \underline{57} & \underline{.5767576} \\ \text{Ha-o-a-e-} & \text{ha-o-e-ya-} & \text{ha-o-a-e-} & \text{ya-e-ya-e-yo-e-ya-e-yo} \end{array}$	<i>Cengkok senggakan</i> masing- masing memiliki <i>cengkok</i> yang berbeda namun <i>seleh</i> nada sama. Hal ini merupakan bentuk kreatifitas <i>pesindhen</i> agar pendengar tidak merasa bosan.
4	$\begin{array}{ccccccc} 5 & 5 & 6 & \underline{i2} & 6 & 5, & \underline{56i} & \underline{165323} \\ \text{Mum-pung} & \text{a-nom} & \text{mum-pung} & \text{a-} & \text{nom} \end{array}$	Setiap akan menuju nada <i>seleh</i> , selalu menggunakan unsur <i>luk</i> dengan baik dan urut sehingga <i>sindhenannya</i> terkesan <i>semeleh</i> .
5	$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{2} \\ \underline{.2i} & \underline{62} & i & \underline{62} & i.1 & i.3 & \underline{2i} & 6 & \underline{545} \\ \text{Yo-go-nes} & \text{go-nes} & \text{go-nes} & \text{ga-nes} & \text{neswicarane} \\ & \cdot & \cdot & \cdot & \underline{6} \\ \underline{.662} & \underline{662} & \underline{.23} & \underline{i2} & 6 & \underline{56} & 5 & \underline{326} \\ \text{Ra-ma} & \text{ra-ma} & \text{yo} & \text{ra-ma} & \text{ramane} & \text{dheve} \end{array}$	Cengkok <i>sindhenan isen-isen</i> pada bagian tertentu terdapat permainan <i>wiledan</i> yang menambah kesan <i>prenes</i> pada sajian <i>sindhenannya</i> .

b. Luk

Luk adalah suatu tehnik pengembangan dari cengkok tertentu dengan menambahkan satu sampai dua nada , di atas atau di bawah nada cengkok dasar,yang kemudian menjadi satu kesatuan (Budiati, 2013). Berikut adalah contoh unsur *Luk* pada cengkok *sindhenan* N.M.W Marduraras.

Bal: . . . 2̇
 Sind: . 2̇1̇ 6̇2̇ i 6̇2̇ i.1̇ i.3̇ 2̇1̇ 6 545
 Yo bapak bapak yo bapak bapakku dhewe

Bal: . . . 2̇
 Sind: . i3̇ 2̇1̇ 6 5 46 5
 Yo ba- pak- ku dhe- we

Bal: . . . 6̇
 Bal: . . 1 23 21 3216̇
 Go-nes go- nes

Berdasarkan pada cengkok di atas dapat di simpulkan bahwa N.M.W Marduraras mempunyai beberapa variasi cengkok yang memiliki unsur *Luk*. Terbukti ada beberapa pengembangan *luk* yang disajikan. Berikut adalah contoh unsur *Luk* pada *sindhenan* N.M.W Marduraras yang membedakan dengan *pesindhen* lainnya. Terletak pada bagian *andbegan gawan* cengkok kenong pertama gatra VII berikut ini

Pesindhen A : 5 56 2 3 25 3, 3 35 57656 6
 Yo- la go- nes go- nes no- ra ka- long

Pesindhen N.M.W Marduraras : 5 56 2 3 25 3, 3 35 5765326 6
 Yo- la go-nes go- nes no- ra ka- long

Berdasarkan pada cengkok di atas unsur *luk* pada *sindhenan* N.M.W Marduraras terkesan lebih utuh/nada yang di gunakan urut dibandingkan pada unsur *luk* pada *pesindhen* A. hal tersebut merupakan ciri pada *sindhenan* N.M.W Marduraras.

c. Gregel

Gregel adalah suatu tehnik penyuaran sebagai pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada di atas nada lintasan (sebelum seleh) atau nada *seleh* cengkok (Budiati, 2013). Berikut adalah contoh unsur *gregel* pada cengkok *sindhenan* N.M.W Marduraras.

Bal: . . . 5
 Sind: i i 2̇ 2̇1̇2̇1̇ 6 5 654545 5
 Pi-sang se- sa- ji-ning kar- ya

Bal: . . . 2

Sind: $\dot{2}$ $\dot{3}\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ 6 $\dot{6}\dot{5}\dot{6}\dot{5}$ 3 2 $\dot{3}\dot{2}\dot{1}\dot{2}$ 2
Wong a- ga- we ka-be- cike- an

Bal: . . . 3

Sind: 5 56 $\dot{1}\dot{2}$ 6 5 $\dot{5}\dot{6}\dot{1}$ $\dot{1}\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{2}\dot{3}$
Mum-pung a-nom mum-pung a-nom

Berdasarkan pada unsur *gregel* tersebut, merupakan bukti bahwa N.M.W Marduraras sangat inovatif dalam membuat cengkok *sindbenan*. Selain *Luk* dan *gregel* juga terdapat unsur *wiled* yang berpengaruh pada *sindbenan* N.M.W Marduraras.

d. Wiled

Wiled adalah suatu teknik penyuaran yang merupakan pengembangan cengkok dengan bervariasi melalui penggunaan satu atau beberapa nada. Bentuk variasinya dapat berupa penambahan beberapa nada terhadap cengkok dasar ataupun permainan keras lirih (dinamika) atau tekanan pada nada-nada tertentu (Budiati, 2013). Klarifikasi *wiled* dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yaitu *wiled lunging gadbung* yang merupakan pengembangan cengkok dasar dengan penambahan satu atau beberapa nada di atas maupun di bawah, dan selanjutnya *seleh-nya* sama dengan cengkok dasar. Contoh *wiled lunging gadbung* pada cengkok *sindbenan* N.M.W Marduraras adalah seperti dibawah ini:

Cengkok dasar

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{5}\dot{3}$, $\dot{5}\dot{6}$ 6

Li-nu-lu- tan mring se- sa-ma

Cengkok N.M.W Marduraras

. $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}$ 6 $\dot{6}\dot{5}\dot{3}$ $\dot{5}\dot{6}\dot{5}\dot{6}$ 6

Li- nu-lu- tan mring se- sa- ma

Penyajian *sindbenan* N.M.W Marduraras menyesuaikan pada garap sajian *gendhing*. Seperti pada *gendhing* Onang-Onang memiliki kesan *prenes* pada cengkok *sindbenannya*. Setiap *pesindhen* memiliki kemampuan masing-masing dalam segi pengembangan *luk*, *gregel*, dan *wiled* dalam sajian *sindbenan*. Seorang *pesindhen* memiliki ciri khas mencengkok yang didalamnya terdapat *wiledan* sesuai dengan tingkat kemampuan kreativitas setiap individu. Cengkok *sindbenan* dapat disajikan dalam bentuk yang bervariasi tidak hanya melulu dengan satu cengkok saja, hal ini dikarenakan agar pendengar tidak bosan ketika mendengarkannya.

Sindbenan N.M.W Marduraras pada angkatan *sindbenannya* agak mundur, artinya tidak pas pada ketukan balungan. Ciri *sindbenannya* *nglewer* namun tetap mempertimbangkan unsur ruang dan waktu. Berikut adalah contoh *wiledannya*.

Sindbenan seleh 5 : $\dot{1}$ $\dot{2}\dot{3}$ $\dot{1}\dot{2}\dot{1}$ $\dot{1}\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ $\dot{6}$ $\dot{5}\dot{6}\dot{5}$
Jar- wa mu- dha

Sindbenan seleh 3 : .. $\dot{1}\dot{3}\dot{2}$.. $\dot{1}\dot{3}\dot{2}$ 5 6 2 $\dot{1}\dot{2}$ 6 $\dot{1}\dot{2}$. $\dot{3}$ 3
Ba-pak ra-ma ya-rama ra- ma-ku dbe-we

Berdasarkan pada *wiledan* di atas N.M.W Marduraras termasuk kreatif dalam mengolah *wiledan*, karena pada dasarnya ia memiliki pernafasan yang *Landbung* sehingga ia mampu mengisi cengkok dengan unsur *wiledan* dengan baik. *Wiledan* pada cengkok Paikem terkesan penuh tetapi dalam penyajiannya santai, *nglewer* namun tetap mempertimbangkan unsur ruang dan waktu.

KESIMPULAN

Nyi Mas Wedana Marudraras atau bernama asli Paikem merupakan *pesindhen* asal Yogyakarta, seorang *Abdi dalem Langenpraja* dan *pesindhen* sepuh di Pura Pakualaman. Ciri khas *sindhenan* Paikem yaitu pada pernafasannya yang *landbung*, pengucapan intonasi yang jelas, dan termasuk *pesindhen* yang kreatif karena mampu mengembangkan cengkok-cengkok *sindhenan* menjadi beberapa variasi cengkok. N.M.W Marduraras mampu mengolah cengkok *sindhenan isen-isen*, *sindhenan srambaban* sehingga terkesan *prenes* dan mampu menyajikan *sindhenan gawan gendhing* dengan sempurna. *sindhenan* paikem *nglewer* namun tidak mengurangi nilai estetika pada seni karawitan jawa yang konvensional. *Gendhing Onang-Onang* adalah salah satu *gendhing* gaya Surakarta tetapi juga populer di Yogyakarta. *Gendhing Onang-Onang* merupakan *gendhing* kethuk *kalih kerep minggab sekawan*. *Gendhing Onang-Onang* irama *rangkep* memiliki ciri khas lagu *sindhenan* di antaranya: sajian lagu *sindhenan gawan gendhing*, sajian lagu *andhegan gawan gendhing*, sajian lagu *andhegan gawan cengkok*, dan *senggakan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Allah yang senantiasa memberi rahmat serta hidayahnya dan selalu memberikan kesehatan. Tidak lupa ucapan terima kasih untuk semuanya yang telah membantu tersusunnya artikel ilmiah ini, semoga dengan ditulisnya artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca khususnya untuk masyarakat karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Aji, A. S. "Konsep *Mandbeg* dalam Karawitan Gaya Surakarta". Dalam *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Volume 20 No 2, 2019, 81–95.

Budiati, Muriah. "Konsep Kepesindenan Dan Elemen-Elemen Dasarnya", dalam *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, ISI Surakarta, Vol.13 No.2, Desember 2013.

Gitosaprodjo, R.M.S. "*TITILARAS GENDHING Jilid II*". Surakarta: Percetakan Hadiwijaya Surakarta, 1993.

Mambaul Khasanah, "Nilai Pendidikan Karakter Pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari", dalam jurnal *Mudra Jurnal Seni Budaya Program S2 Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta*, Vol.34 No.2, Mei 2019.

Marfuah, Siti. "Cengkok Sindhenan Gending Kutut Manggung Laras Slendro Patet Manyura Versi Nyi Tjondroloekito". *Computers in Human Behavior*, vol.63, May 2019.

Martopangrawit. "*Pengetahuan Karawitan 1*". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

_____. "*Tuntunan Sindhen dasar*". Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, 1975.

Mutmainah, Nur. "*Gending Madyaratri Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra Versi Ki Suhardi* :

Kajian Garap Karawitan". Skripsi untuk mencapai S-1, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Rahayu, Supanggah. "Estetika Wangsalan Dalam Lagu Sindhenan Karawitan Jawa". Dalam *Gelar Jurnal Seni Budaya*, Vol.16 No.1, 2019.

Siswati. "Cengkok *Sindhen* Bergaya pop sebagai pendukung industri hiburan". Dalam *jurnal Keteg*, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang "Bunyi", Volume 19, No 1, Mei 2019.

Slamet Suparno, T. "*Bawa Gawan Gendhing*". Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta, 1981.

Soeroso, "*Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*". Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.

Supanggah, Rahayu. "*Botbekan Karawitan I*". Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

_____. "*Botbekan Karawitan II: Garap*". Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Suparno T. Slamet, "*Dokumentasi Wangsalan susunan Nyi Bei Mardusari*". Surakarta: ASKI Surakarta, 1985/1986

Suraji, Tesis S-2 "*Sindhenan Gaya Surakarta*". Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2005.

_____. "*Onang-Onang, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Sebuah Tinjauan Tentang: Garap, Fungsi, Serta Struktur Musikalnya*". Surakarta: Proyek Operasional dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Sutrisni. "*Sindhenan Andhegan Gawan Gending: Suatu Tinjauan Garap Musikal*". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ISI Yogyakarta, 2013.

B. Sumber Lisan

Paikem, 73 tahun, pesindhen sepuh dan *Abdi dalem* di pura pakualaman, tinggal di Gedong kuning RT 04 RW 33, Tegal tandan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 55198.

P. Suparto, 65 tahun, Seniman Karawitan dan Pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya Yogyakarta, Sorowajan RT 12 No 247, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Sukardi (K.M.T. Tandyodipura), 70 tahun, Seorang seniman karawitan, *Abdi dalem* di Pura Pakualan dan pengajar di Akademi Komunitas Negeri Seni Dan Budaya .

Sunarti (Nyi Mas Ngabei Wahyu Raras), 63 tahun, Seorang pesindhen dan *Abdi dalem* di Pura Pakualaman. Tinggal di Grojogan, Rt 03, Tamanan, Banguntapan, Bantul.

Suraji, 58 tahun, Seorang pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Suwito (K.R.T. Radya Adi Nagara), 62 tahun, pengajar di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dan Abdi dalem di Kasunanan Surakarta, tinggal di Sraten RT 02 RW 05, Trunuh, Klaten Selatan, Klaten.

